

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Kegiatan merokok kini mengalami perluasan secara signifikan meluas di berbagai lapisan masyarakat, mencakup seluruh rentang usia yang terbentang dari usia dini hingga kelompok lanjut usia, serta menunjukkan pola yang tidak lagi eksklusif pada satu jenis kelamin tertentu, di mana perempuan juga terlibat dalam kebiasaan ini (Wati, 2022). Meskipun demikian, perempuan perokok sering kali menghadapi stigma negatif, terutama yang berhijab karena hijab dipandang sebagai simbol identitas agama. Kebiasaan merokok ini dapat ditemukan dalam berbagai ruang dan waktu dalam kehidupan sehari-hari, bahkan di lingkungan kampus yang berbasis Islam sekalipun. Kondisi ini menghadirkan tantangan bagi perempuan berhijab yang merokok dalam mengekspresikan identitas mereka di tengah ketentuan religius dan standar perilaku masyarakat institusi tersebut. Fenomena ini dapat dianalisis melalui teori representasi dalam kajian komunikasi untuk memahami bagaimana individu berhijab yang merokok membentuk citra diri mereka, serta bagaimana persepsi dari masyarakat sekitar memengaruhi konstruksi identitas tersebut.

Representasi diri merupakan suatu proses komunikasi yang dapat dianalisis melalui struktur yang terdiri dari komunikator (individu yang melakukan representasi diri), pesan (merujuk pada identitas yang dikonstruksi), komunikan (berperan sebagai *audiens* penerima pesan tersebut) (Aisyah *et al.*, 2019). Dalam ranah kajian komunikasi, representasi menjadi istilah yang merujuk pada aspek-aspek fundamental dan esensial dalam proses komunikasi (Arahma, 2024). Dalam karya Hall bertajuk “*Representation: Cultural Representations and Signifying Practice*” diuraikan bahwa konsep representasi tidak hanya menyangkut bagaimana individu menampilkan dirinya, tetapi juga bagaimana identitas tersebut

ditafsirkan oleh orang lain melalui simbol, tanda dan praktik sosial yang ada dalam masyarakat.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) mengatakan bahwa rokok merupakan suatu komposisi tembakau berbentuk lintingan yang dihasilkan melalui proses pelapisan dengan material kertas, daun, atau serat kulit jagung yang dikonsumsi dengan cara dihisap setelah melalui proses pembakaran pada salah satu ujungnya dan di mana umumnya berukuran sebanding dengan jari kelingking dan memiliki panjang antara 8 hingga 10 cm (RSST, 2022). Namun, seiring berkembangnya zaman, saat ini rokok tembakau (konvensional) sudah jarang diminati oleh masyarakat. Dalam beberapa waktu terakhir, perangkat rokok elektronik atau biasa dikenal dengan *vape* sangat populer di kalangan masyarakat khususnya usia produktif. *Vape* sering diklaim sebagai substitusi yang lebih fit dibandingkan rokok tembakau, mengingat kandungan nikotinnya yang relatif rendah (Dinkes, 2023). Walaupun demikian, kegiatan merokok ini sudah mulai menjamur di hampir semua kalangan dan tanpa memandang gender.

Berdasarkan data dari *World Population Review*, Indonesia memiliki jumlah perokok laki-laki tertinggi di dunia, dengan 70,5% penduduk laki-laki tercatat sebagai perokok aktif. Di sisi lain, persentase perokok perempuan di Indonesia hanya mencapai 3,6%. Myanmar menduduki posisi kedua dengan persentase perokok laki-laki sebesar 70,2% diikuti oleh Kiribati dengan 68,6% (Goodstats, 2023). Sementara, tingkat frekuensi penggunaan *vape* pada kelompok laki-laki berada pada angka 5,8%, suatu persentase yang secara signifikan lebih tinggi bila dibandingkan dengan frekuensi di pihak perempuan, yang hanya mencapai 0,3% (Bayu, 2022). Kondisi ini memperkuat stigma sosial bahwa perilaku merokok lebih erat kaitannya dengan laki-laki, sehingga perilaku merokok pada laki-laki lebih diterima secara sosial di masyarakat.

Sebaliknya, perempuan yang merokok sering kali dianggap kehilangan karakteristik feminitasnya dan dalam kondisi yang lebih ekstrem, dinilai tidak bermoral serta menjadi objek rasa malu di tengah masyarakat (Setyawan, 2019).

Hal ini mengakibatkan stigma masyarakat yang secara umum masih mengasosiasikan perilaku merokok pada perempuan sebagai sesuatu yang negatif. Ketika masyarakat melihat seorang perempuan merokok di ruang publik, kerap muncul anggapan bahwa perempuan tersebut “tidak bermoral”, “nakal”, atau bahkan “berandalan” (Akbar, 2020). Meskipun demikian, beberapa studi menunjukkan adanya peningkatan jumlah perempuan perokok di Indonesia setiap tahunnya. Menurut Mardhiyati dkk (2024), ada 6,3 juta perempuan di Indonesia yang aktif merokok (Mardhiyati *et al.*, 2024).

Peningkatan jumlah perokok perempuan di Indonesia tampak signifikan pada tahun 2019, dengan persentase yang mencapai 3,4% (Jayani, 2019). Berdasarkan data Riskesdas pada periode 2013 sampai 2018 menunjukkan adanya peningkatan prevalensi perokok yang secara signifikan terlihat pada kelompok perempuan dan anak-anak berusia 10-14 tahun (Rokom, 2022). Selain itu, survey Global Adult Tobacco (GATS) 2021 memperlihatkan bahwa prevalensi pengguna rokok elektrik mengalami kenaikan drastis, dari 0,3% pada tahun 2011 menjadi 3% pada tahun 2021. Di sisi lain, prevalensi merokok di kalangan remaja berusia 13 hingga 15 tahun juga menunjukkan peningkatan yang signifikan hingga mencapai 19,2% (Rokom, 2022). Data-data ini mengindikasikan adanya peningkatan yang signifikan dalam persentase perokok perempuan yang diperkuat oleh berbagai penelitian sebelumnya.

Studi yang dilakukan oleh Putri dan Hamdan (2020), yang berjudul “Studi Deskriptif Mengenai *Smoker Identity* Mahasiswi Perokok di Kota Bandung” memberikan penjelasan bahwa mayoritas perempuan yang merokok merupakan mahasiswi dengan kebiasaan merokok di *coffee shop* atau area sekitar kampus. Saat ini, semakin mudah menemukan mahasiswi yang aktif merokok di lingkungan kampus. Fenomena ini diperkuat oleh kejadian yang viral di awal 2020 dan dibahas di berbagai situs media yakni ketika terdapat larangan merokok bagi mahasiswi di Universitas Pamulang yang diumumkan melalui papan pengumuman (Alam, 2020). Fakta tersebut secara implisit menunjukkan adanya keberadaan mahasiswi

yang terlibat dalam perilaku merokok, meskipun kemudian pihak kampus mengklarifikasi bahwa larangan merokok tersebut tidak hanya berlaku bagi mahasiswi, tetapi juga bagi mahasiswa secara umum. Hal ini menegaskan bahwa isu merokok di lingkungan kampus menjadi perhatian yang melibatkan kedua gender.

Terdapat berbagai alasan mengapa mahasiswi memilih merokok, salah satunya adalah untuk mengatasi stress akibat tekanan yang dialami. Seperti yang dikemukakan oleh Klinke dan Meeker dalam Aritonang, perilaku merokok sering dipersepsikan sebagai sarana relaksasi karena merokok dapat meredakan ketegangan, meningkatkan konsentrasi dan menciptakan pengalaman yang menyenangkan (Inzaki *et al.*, 2024). Lebih lanjut, aspek religius juga dipertimbangkan dalam keputusan perempuan untuk merokok, terutama bagi perempuan muslim berhijab. Dalam ajaran islam, Allah SWT secara tegas memerintahkan perempuan untuk menutup aurat, termasuk dari kepala hingga leher, sebagai identitas muslimah yang diwujudkan melalui hijab. Pernyataan ini memperoleh legitimasi dalam al-Qur'an, khususnya pada Surat Al-Ahzab ayat 59, yang menetapkan kewajiban bagi para istri Nabi untuk mengenakan hijab yang menyungkupi sekujur badan, dengan pengecualian pada bagian depan dari kepala dan bawah tangan (Oktaviany, 2022).

Bagi perempuan muslim di Indonesia, hijab sering kali dipandang sebagai simbol ketaatan terhadap perintah agama dan mencerminkan citra akhlak yang baik, yang diharapkan dapat selaras dengan perilaku kehidupan sehari-hari. Namun, dalam kenyataannya, terdapat banyak kasus di mana terdapat ketidaksesuaian antara penampilan berhijab dengan perilakunya, yang bahkan terkadang bertentangan dengan prinsip-prinsip syari'at Islam (Rifaannudin & Rahmah, 2023). Misalnya, pada saat ini perempuan berhijab secara terang-terangan berani menunjukkan perilaku merokok di ruang publik sehingga hal ini menjadi subjek perdebatan moral di masyarakat karena munculnya berbagai perspektif yang

beragam. Fenomena perempuan berhijab yang merokok di ruang publik, termasuk kampus menimbulkan kontroversi karena bertentangan dengan simbol agama yang melekat pada hijab. Fenomena ini menjadi perhatian bagi peneliti, mengingat adanya ketidaksesuaian antara perilaku dan simbol keagamaan tersebut.

Sebuah studi yang dilakukan oleh Febrianti & Wijayanti (2023) berjudul “*Personal Branding* Mahasiswi Perokok Berhijab (Studi Kasus di Kampus X Madura)” membahas fenomenologi terkait konstruksi *personal branding* yang dibentuk oleh tiga informan mahasiswi berhijab yang merokok. Penelitian ini berfokus pada bagaimana para informan menginternalisasi stigma negatif yang dilekatkan oleh lingkungan sosial mereka, serta faktor-faktor yang memengaruhi keputusan mereka untuk merokok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor eksternal, seperti keluarga dan pergaulan dengan teman-teman, berperan signifikan dalam membentuk keputusan mahasiswi berhijab untuk merokok. Selain itu, *personal branding* yang dikonstruksi oleh ketiga informan cenderung mencerminkan persepsi diri yang lebih superior dan “gaul” dibandingkan dengan rekan-rekan sesama mahasiswi yang tidak merokok. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa stigma masyarakat terhadap mahasiswi berhijab yang merokok, dalam konteks salah satu informan menunjukkan masyarakat tidak memberikan dampak signifikan pada penerimaan sosial di lingkungannya (Febrianti & Wijayanti, 2023).

Saat ini, banyak institusi perguruan tinggi yang secara aktif mengkampanyekan kebijakan kampus bebas asap rokok. Di lingkungan perguruan tinggi yang berlandaskan nilai-nilai Islam, seperti Universitas Islam 45 Bekasi misalnya, terdapat regulasi yang secara tegas melarang penggunaan tembakau bagi sivitas akademika, termasuk staf pendukung, dosen dan mahasiswa. Ketentuan ini tercantum dalam Peraturan Rektor tentang Pembinaan Karakter Islami dan Kebangsaan, khususnya pada BAB IX Pasal 11. No.1 yang menyatakan “Kampus Universitas Islam 45 adalah kawasan tanpa rokok, tanpa narkoba, obat-obatan

berbahaya dan tanpa minuman keras”, sementara No.2 menegaskan bahwa “Sivitas akademika, tenaga kependidikan, dan tenaga pendukung dilarang merokok, mengonsumsi narkoba dan minuman keras di lingkungan kampus”. Fenomena perilaku mahasiswi berhijab yang merokok di kampus Universitas Islam 45 ini menimbulkan perdebatan yang menarik terkait konstruksi representasi diri dalam masyarakat yang tunduk pada norma-norma agama. Berdasarkan pemikiran Stuart Hall (1997), representasi diartikan sebagai proses pemaknaan ide dan pemikiran yang disampaikan melalui bahasa dalam berbagai bentuk ekspresi.

Pada kajian ini, peneliti memakai metode fenomenologi yaitu sebuah metode yang mempelajari pengalaman batin individu, mencakup fenomena-fenomena yang dialami di batas kesadaran mereka (Kurniawati, 2021). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji secara mendalam bagaimana perempuan berhijab yang merokok memaknai pengalaman mereka di tengah lingkungan sosial yang dipenuhi dengan norma-norma agama, serta memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai bagaimana individu tersebut menjalani pengalaman tersebut dari perspektif subjektif, sehingga memperkaya pemahaman tentang ketegangan antara norma sosial dan pengalaman pribadi.

Berdasarkan pengamatan peneliti terkait fenomena yang terjadi di kalangan mahasiswi berhijab di kampus Universitas Islam 45, ditemukan adanya perilaku merokok yang dilakukan oleh mahasiswi berhijab di lingkungan itu. Keadaan ini membangkitkan peneliti untuk melaksanakan kajian yang lebih komprehensif mengenai motivasi serta komponen fundamental yang melatarbelakangi perbuatan merokok perempuan berhijab. Kajian ini juga berfokus pada bagaimana mereka memaknai pengalaman merokoknya, serta bagaimana mereka menanggapi pandangan dari lingkungan sosial. Penelitian ini akan menggunakan teori Peter L. Berger & Luckmann sebagai kerangka konseptual dengan pendekatan kualitatif melalui metode fenomenologi. Dengan demikian, judul yang diambil yaitu **“Representasi Diri Perempuan Perokok Berhijab Pada Kampus Islam”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

- Bagaimana perempuan perokok berhijab memaknai pengalaman merokok?
- Bagaimana proses pembentukan representasi perempuan perokok berhijab?
- Bagaimana perempuan perokok berhijab menanggapi pandangan dari lingkungan sosialnya?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

- Untuk mengetahui perempuan perokok berhijab memaknai pengalaman merokok.
- Untuk mengetahui proses pembentukan representasi perempuan perokok berhijab.
- Untuk mengetahui perempuan perokok berhijab menanggapi pandangan dari lingkungan sosialnya.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Akademis**

Kajian ini dinantikan dapat memperkaya wawasan serta menyediakan rujukan tambahan dalam ranah kajian Komunikasi Islam, tepatnya dalam konteks perempuan berhijab merokok di kampus Islam dan kajian mengenai representasi diri. Di sisi lain, hasil kajian ini berpotensi menjadi literatur pelengkap untuk mata kuliah Karakter Keislaman dan sebagai referensi bagi penelitian lanjutan yang tertarik mengeksplorasi bidang penelitian serupa.

### **2. Manfaat Praktis**

Temuan studi ini berpotensi untuk dijadikan sebagai referensi untuk evaluasi dan masukan kepada pihak kampus untuk menciptakan lingkungan kampus yang lebih ketat tentang peraturan merokok di kampus Islam khususnya bagi perempuan.